

Kebutuhan Pusat Dukungan (Support Center), Program Dan Pergerakannya Di Dalam Pesantren Putri

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Berkumpulnya banyak orang selama berbulan - bulan bahkan bertahun - tahun dalam satu tempat untuk mencapai tujuan yang sama dapat mempercepat dan memaksimalkan tujuan tersebut tercapai, apalagi jika terdapat organisasi yang menyelaraskan pencapaian tujuan tersebut seharusnya akan amat sangat membantu dari segi efisiensi waktu, sumber daya hingga biaya. Syaratnya organisasi tersebut mampu dan berhasil menyelesaikan kebutuhan hidup dasar orang - orang yang berkumpul tersebut, akan lebih maksimal tatkala organisasi tersebut mampu menaikkan kepercayaan diri, kualitas berpikir dan tingkat keyakinan menjadi pribadi yang lebih baik bagi orang - orang didalamnya. Di pesantren putri, telah terkumpul dan terorganisir wanita - wanita masa depan dengan satu tujuan utama mempelajari ilmu agama. Tantangan mereka sebagai wanita di masa depan tentu tidak mudah dari segi sikap dan tradisi yang harus mereka ajarkan kepada keluarga mereka nantinya. Dalam prakteknya bisa dipastikan pesantren putri telah memiliki organisasi yang membantu memastikan tercukupinya kebutuhan dasar hidup mereka. Namun kita tidak bisa memastikan mereka sudah memiliki pusat dukungan yang membantu menaikkan kepercayaan diri, kualitas berpikir dan tingkat keyakinan menjadi pribadi yang lebih baik ataupun setidaknya mulai mencoba menginisiasi pusat dukungan tersebut. Kurangnya perhatian hingga kegagalan memahami tingkat kepentingan keberadaan pusat dukungan mungkin tidak menimbulkan kerugian yang tampak dan signifikan. Namun sebagai manusia yang berorientasi pada keuntungan, tentu akan memaknai sebagai kerugian atas potensi kebaikan yang tidak atau kurang maksimal pemberdayaannya. Melalui data pandangan alumni - alumni pesantren, kita harus belajar guna memaksimalkan apa yang bisa kita capai dan belum tergarap dengan baik. Setelah itu, bagi orang yang memiliki kekuasaan di pesantren perlu segera bertindak. Harapannya hal ini mampu menaikkan prestasi dan capaian santri putri, melahirkan data - data persoalan baru yang dapat berguna untuk pengembangan pesantren putri.

Kata kunci : *pusat dukungan, pesantren putri, pendidikan kehidupan*

Pembahasan

Kebutuhan pusat dukungan di pesantren putri perlu kita pahami dari data dan pendapat alumni pesantren putri, termasuk didalamnya program dan pergerakan apa yang perlu diadakan di dalam pusat dukungan tersebut. Tanpa data mengenai pendapat dari alumni kita tidak mampu mengatakan ini penting atau belum penting untuk didirikan di dalam pesantren putri. Kegagalan dalam memahami hal ini mungkin tidak menimbulkan kerugian atau dampak yang signifikan, apalagi jika alumni - alumni pesantren putri berpendapat bahwa keberadaan pusat dukungan tidak diperlukan. Namun sekiranya memang ternyata perlu dan lantas tidak, terlambat, kurang maksimal dalam pendirian pusat dukungan akan membawa kerugian potensi yang tidak terberdayakan dengan maksimal.

Hidup di pesantren putri pada jenjang SMP - SMA dalam rentan umur kisaran 12 - 18 tahun bagi wanita sangatlah berarti, banyak hal yang tumbuh dalam raga dan jiwa wanita, di masa pertumbuhan emasnya, dan menjadi masa akhir - akhir pertumbuhan fisiknya akan banyak perubahan postur tubuhnya guna menunjang kodrat kehidupannya sebagai wanita di kemudian hari. Sesuai data yang diambil dari 127 alumni pesantren menyampaikan kepada kita bahwa 25.2% dari mereka memang menyatakan tidak memiliki kesulitan untuk menemukan ukuran dan model pernak - pernik pakaian wanita (daily / sport bra, undies). Namun sebaliknya, sebanyak 41.7% mengaku kesulitan menentukan model dan ukuran yang sesuai dengan tubuh mereka, ini menjadi suara terbanyak jika dibandingkan dengan 33.1% suara yang netral sekalipun. Semua perlu memahami ini sebagai bagian dari celah yang perlu kita tutupi, bahwasanya hal terkecil berupa kemampuan untuk menentukan model dan ukuran aksesoris pakaian yang sangat diperlukan oleh seorang wanita yang tinggal di pesantren demi menunjang kepercayaan dirinya belum tercukupi dengan baik. Kita mungkin akan berpikir bahwa ada kakak kelas, atau pembimbing yang diharapkan mampu memberi panduan dan support untuk adik - adiknya, kenyataannya 49.2% dari 128 alumni pesantren putri menyatakan bahwa senior atau pembimbing putri mereka belum mampu memberikan halnya yang sesuai harapan mereka dan hanya 14.9% yang mengaku memiliki pembimbing putri yang solutif bagi mereka, selain itu terdapat 35.9% yang netral, tentu hal ini memiliki macam makna yang tidak mudah kita tafsiri, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengungkap yang terjadi sebenarnya.

Dalam kesempatan yang sama, dari 128 responden, sebanyak 85.9% mencatatkan membutuhkan kehadiran pusat dukungan di pesantren yang dapat dijadikan rujukan bagi mereka bertanya untuk konsultasi segala hal tentang apa yang mereka rasakan, alami dan butuhkan. Tidak kalah penting sebanyak 84.5% dari 129 responden merasa sangat membutuhkan program pendidikan seks dan reproduksi untuk persiapan pernikahan. Penelitian ini juga mencatatkan dari 128 responden, sebanyak 67.9% masih belum mengetahui tentang anatomi organ genital mereka, hingga tentang orgasme dan cara mencapainya. Ada satu hal tambahan menarik yang semakin memperkuat pemahaman kita bahwa pendidikan untuk mempersiapkan mereka guna menjadi pribadi wanita yang lebih baik di masa - masa ketika mereka sudah berkeluarga memang sangat mereka butuhkan dan inginkan, tatkala 89.9% dari mereka menyatakan membutuhkan edukasi lebih banyak lagi terkait pelatihan pra-nikah lanjutan seperti kecerdasan finansial, memasak makanan, manajemen rumah tangga dan lain sebagainya.

Dalam kesempatan ini, memberitahu kita akan besarnya kebutuhan kehadiran pusat dukungan di dalam pesantren putri yang menjawab kebutuhan tambahan mereka, sebagai tambahan ada kata kunci program di dalamnya yang bisa mulai kita gambarkan diantaranya, tentang edukasi berpakaian, kesehatan dan seksual serta manajemen rumah tangga. Setidaknya hal tersebut yang berhasil terkuak dari penelitian ini. Sudah tentu pihak yang berkuasa di pondok seperti pengasuh atau penguruslah yang harus mulai memikirkannya, mengingat meskipun sepertinya remeh jika tidak dipenuhi orang yang mengerti akan legal jika berasumsi bahwa bagaimana mungkin seorang alumni santri putri akan mampu menyelesaikan tantangan sosial di sekelilingnya kelak jika hal yang demikian saja masih belum selesai.

-selesai-